

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena yang dirasakan saat ini adalah ketika mengartikan suatu informasi yang diterima lewat tuturan langsung maupun tuturan tidak secara langsung, terutama dalam rutinitas harian, pendengar terkadang tidak memahami pesan yang ingin disampaikan oleh pembicara, sehingga pendengar tidak memahami maksud dan tujuan pembicara. Oleh sebab itu, masing-masing orang perlu memahami dengan baik tuturan yang diutarakan orang lain. Hal tersebut bertujuan agar orang lain dapat menerima informasi dan tujuan yang sebanding dengan lawan bicara. Purba (2011, hlm. 80) mengemukakan, bahwa memiliki pemahaman mengenai masalah tindak tutur itu cukup sulit. Hal tersebut muncul pada saat komunikasi berlangsung. Pada saat berkomunikasi terdapat faktor yang memengaruhi jalannya komunikasi bisa berhasil berjalan dengan baik. Maka, kesulitan yang muncul pada saat berkomunikasi bisa disebabkan oleh faktor yang memengaruhi jalannya komunikasi bisa berjalan lancar atau tidak.

Dalam tindakan komunikasi, dijumpai adanya hubungan dalam bentuk pertukaran informasi, konsep, dan opini. Penutur kerap mengutarakan ujaran dengan maksud atau tujuan tertentu dalam beberapa fenomena komunikasi. Riyanto (2018, hlm. 1) mengemukakan, bahwa ada saat-saat ketika mitra tutur sulit memahami ucapan penutur karena penafsiran makna tidak berasal dari bahasa dan tuturan saja, melainkan dari situasi yang melingkupi tuturan itu sendiri. Hal tersebut terjadi karena setiap penutur memiliki pandangan tersendiri tentang bagaimana menyampaikan tuturannya. Pandangan tersebut berdasarkan teori, ungkapan dan tindakan yang setiap pernyataannya memiliki makna.

Ketika kita memahami pragmatik, akan lebih mudah untuk menafsirkan tuturan yang diutarakan oleh seseorang. Salah satu bidang yang berfokus dalam

bidang semiotika adalah pragmatik. Suryanti dalam Kiranti, dkk. (2022, hlm. 1) mengemukakan, bahwa pengertian pragmatik bisa dipandang menjadi penggunaan bahasa dan konteks tuturan. Bidang ini menerangkan bahwa, menafsirkan tuturan seorang pembicara memerlukan pengetahuan mengenai makna kata dan interaksi gramatikal pada kata-kata. Penggunaan bahasa yang cermat saat dipakai penutur bisa menciptakan makna yang akan dipahami pendengar dan menciptakan komunikasi berjalan dengan lancar.

Pragmatik memberikan kontribusi konteks terhadap makna. Muhadjir dalam Wardany dan Elize (2018, hlm. 2) mengemukakan, bahwa dalam sebuah ujaran mitra tutur cukup memahami hanya berdasarkan makna leksikal dan gramatikalnya. Oleh sebab itu, pada saat berujar mitra tutur harus memahami situasi yang sedang dibahas. Subroto dalam Wardany dan Elize (2018, hlm. 2) mengemukakan, bahwa pragmatik membahas keadaan pemakaian bahasa manusia berdasarkan situasi sosial. Dalam studi bahasa dan pemahaman, analisis tuturan terdiri dari situasi tutur, tindak tutur dan peristiwa tutur, sebab deretan tindak tutur akan menciptakan peristiwa tutur.

Selain mengkaji struktur bahasa, pragmatik juga berupaya melihat kaitannya antara perilaku penutur dan bahasanya. Chaer (2010, hlm. 27) menyatakan, bahwa terjadi beberapa hal selama proses komunikasi, sebagaimana peristiwa tutur dan tindak tutur dalam situasi tutur. Situasi tutur dan peristiwa tutur akan berbeda dalam masing-masing situasi tutur.

Sebagai wujud peristiwa komunikasi tindak tutur terjadi secara kebetulan, mereka melakukan sesuatu dengan cara tertentu bahkan dapat memengaruhi lawan bicara. Nuryatin dan Artikel dalam Islamiati, dkk. (2022, hlm. 475) mengemukakan, bahwa dalam aktivitas tindak tutur, manusia memainkan peranan penting selaku pemberi informasi yaitu penutur dan pemeroleh informasi yaitu mitra tutur yang menyertakan dua atau lebih untuk menjadi mitra tuturnya. Artinya,

jika salah satu penutur tidak memahami maksud pembicaraan, maka komunikasi antar keduanya tidak akan berjalan dengan baik.

Dalam tindak tutur ilokusi terdapat beberapa kategori. Searle dalam Chaer (2010, hlm. 29) mengemukakan, bahwa tindak tutur terbagi dari 5 kategori: tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi. Fokus kajian ini ialah ilokusi ekspresif. Tindak tutur ekspresif acap kali dijumpai dan diterapkan manusia dalam berkomunikasi. Selain itu, tindak tutur ekspresif juga dijumpai pada karya-karya sastra seperti film, novel, dan karya lain yang melibatkan bahasa juga tindak tutur di dalamnya.

Dalam menyampaikan tuturan, manusia dapat mengekspresikannya melalui berbagai media secara lisan atau tulisan. Tuturan secara lisan, pelaku tindak tutur adalah penutur dan mitra tutur, sementara itu tuturan secara tulisan pernyataan disebarkan dari penulis (*speaker*) kepada lawan bicara (penerima tulisan). Tuturan manusia dapat diekspresikan melalui media, baik lisan maupun tulisan. Dalam media lisan, pelaku tindak tutur adalah penutur dan mitra tutur, sedangkan dalam media tulis pernyataan ditransmisikan dari penulis (*speaker*) ke lawan bicara (pembaca). Berdasarkan hal tersebut, tindak tutur dapat digunakan di berbagai lingkungan yang melibatkan aspek bahasa. Salah satunya digunakan pada tuturan yang ada di dalam suatu film.

Pada zaman sekarang, film menjadi salah satu karya yang digemari banyak orang dari semua kalangan. Hal tersebut disadari, bahwa film sering dijadikan gambaran yang dapat ditiru oleh orang-orang dari segi perilaku tokoh ataupun bahasa yang dituturkan. Fenomena tersebut tentu berdampak pada penglibatan bahasa dalam film. Fathurohman dalam Riza, dkk. (2022, hlm. 2) mengemukakan, bahwa tidak hanya sebagai tontonan, film juga berfungsi sebagai media dalam menyampaikan informasi baik yang secara tersirat ataupun tersurat. Film banyak menampilkan dialog-dialog antar tokoh yang erat kaitannya dengan tindak tutur. Demikian juga dengan dialog yang terdapat pada film. Dialog pada sebuah film sebagai aspek komunikatif yang tidak dapat dipisahkan dari tindak tutur, baik tuturan secara langsung ataupun tidak langsung.

Film dianggap efektif untuk mengamati penggunaan bahasa karena kemampuannya untuk secara langsung mengamati pembicaraan antara pembicara dan lawan bicara. Keadaan ini dapat memudahkan untuk menggolongkan ragam tindak tutur yang lebih banyak diterapkan oleh pemain film. Film ini dapat menciptakan interaksi yang komunikatif antara sutradara dan penonton. Pesan yang disampaikan oleh sutradara film dapat direalisasikan dalam bentuk tindak tutur, yaitu melalui dialog yang diutarakan oleh pemain film.

Selain fungsi di atas, film juga dapat digunakan sebagai media penyampaian informasi yang dapat dilihat dan didengar. Film juga saat ini dirasa lebih mudah untuk dipahami khalayak. Menurut Ismail dalam Rahma (2018, hlm. 13) hal yang dapat didengar dan dilihat, masih lebih cepat dan mudah dimengerti akal dibandingkan hanya sekedar dibaca saja dan membutuhkan imajinasi lagi agar dapat dipahami. Film dengan penilaian baik tidak semata-mata sekedar menampilkan hiburan saja melainkan dapat memberikan nilai etis, sarana informasi, pendidikan, dan ekspresi melalui karya seni. Ini adalah alasan mengapa film dapat digunakan sebagai cara yang efektif untuk menyampaikan pesan dan membuatnya layak untuk ditinjau lebih lanjut dalam studi tindak tutur.

Dalam dunia pendidikan penggunaan film sebagai media pembelajaran memang sudah tidak asing lagi. Namun, tetap harus dipertimbangkan sesuai dengan jenjang pendidikan peserta didik, umur peserta didik, kebermanfaatannya untuk peserta didik, pesan moral yang disajikan, dan karakteristik peserta didik. Diharapkan tindak tutur ekspresif dalam Film *Ali & Ratu Ratu Queens*, dapat diaplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini pun bisa dijadikan bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA kelas XI semester genap dalam KD 3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan yang dibaca atau ditonton. Materi drama berkaitan dengan tindak tutur ekspresif, sehingga tindak tutur ekspresif dapat disampaikan kepada peserta didik sebagai bahan ajar dalam menganalisis isi dan kebahasaan drama. Penetapan bahan ajar yang tepat dapat mempengaruhi keunggulan kemajuan peserta didik.

Film *Ali & Ratu Ratu Queens* sendiri mengisahkan seorang remaja bernama Ali yang baru berusia 19 tahun nekat pergi ke New York, Amerika Serikat, hanya karena ingin bertemu dengan ibu kandungnya yang telah meninggalkan Ali dan suaminya demi mengejar mimpi. Saat sampai di New York Ali bertemu dengan perkumpulan ibu-ibu rempong yang disebut dengan Ratu-Ratu *Queens*. Party seorang *cleaning lady* sosoknya keibu-ibuan. Biyah dengan pekerjaannya sebagai paparazi dan sekaligus pengikut bonek sangat kocak dan lucu. Ance berperanampilan roker merupakan *single mom* yang galak dan Chinta seorang wanita feminim memiliki kisah percintaan yang rumit hingga berujung menjadi seorang tukang pijat. Disaat proses pencarian ibunya Ali jatuh cinta pada Eva, anak perempuan dari Ance, dari situ membuat Ali menyadari sesuatu hal tentang New York..

Dalam penelitian ini, penulis memilih Film *Ali & Ratu Ratu Queens* sutradara Lucky Kuswandi untuk diteliti dari segi tindak tutur ekspresif. Film tersebut sangat cocok untuk kalangan muda dengan alur cerita yang menarik dan para pemain dari kalangan papan atas. Selain itu, dengan adanya beragam tuturan ekspresif dalam Film *Ali & Ratu Ratu Queens* sutradara Lucky Kuswandi ini menjadikan peluang bagi penulis untuk menganalisisnya, selain itu film ini belum pernah diteliti sebelumnya dari sisi tindak tutur ilokusi ekspresif.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut/

1. Bagaimana bentuk tuturan ilokusi ekspresif yang terdapat dalam Film *Ali & Ratu Ratu Queens*?
2. Bagaimana fungsi tuturan ilokusi ekspresif yang terdapat dalam Film *Ali & Ratu Ratu Queens*?
3. Bagaimana hasil analisis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam implementasinya pada bahan ajar teks drama?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, maka tujuan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan bentuk tuturan ekspresif yang terdapat dalam Film *Ali & Ratu Ratu Queens*.
2. Untuk mendeskripsikan fungsi tuturan ekspresif yang terdapat dalam Film *Ali & Ratu Ratu Queens*.
3. Untuk mendeskripsikan hasil analisis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam implementasinya pada bahan ajar teks drama di kelas XI SMA.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat membagikan ilmu dalam Bahasa Indonesia terutama pada kajian pragmatik mengenai tindak tutur ilokusi ekspresif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Manfaat bagi peserta didik yaitu, diharapkan agar bisa menerapkan ilmu tindak tutur dalam pembelajaran teks drama ataupun di luar pembelajaran.

b. Bagi Pendidik

Manfaat bagi pendidik yaitu, agar penelitian ini dapat menjadi rekomendasi untuk pembelajaran drama, terutama dalam menngutarakan ekspresi tuturan.

c. Bagi Peneliti Lain

Dapat membagikan sumber rujukan baru bagi mahasiswa lainnya dalam bidang pendidikan dan kebahasaan yang ingin meneliti hal serupa dengan pembaharuan ke arah yang lebih baik.

D. Definisi Variabel

Definisi variabel ini merupakan paparan makna dari variabel bebas dan terikat yang didapati dalam judul. Adapun definisi dalam penelitian ini sebagai berikut..

1. Analisis

Analisis yaitu suatu kegiatan penyelidikan terhadap suatu persoalan sesuai dengan fakta dan berdasarkan data yang ada untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.

2. Tindak Tutur

Tindak tutur ialah tuturan yang di dalamnya didapati suatu tindakan dalam situasi tertentu yang bertujuan agar tuturannya tersampaikan kepada lawan bicara atau mitra tutur.

3. Ilokusi Ekspresif

Ilokusi ekspresif ini merupakan tindakan yang menyimpan maksud di dalam tuturannya. Tindak tutur ilokusi juga tidak hanya untuk menyatakan sesuatu, tetapi juga berfungsi untuk melakukan sesuatu.

4. Film

Film adalah salah satu jenis media komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dan juga sebagai media hiburan. Film juga bisa memberikan suatu pengetahuan tertentu yang disampaikan melalui dialog antar tokoh.

5. Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan seperangkat informasi yang akan dipelajari peserta didik selama proses pembelajaran, baik pembelajaran pengetahuan atau keterampilan.

6. Teks Drama

Teks drama merupakan teks yang di dalamnya berisikan cerita seseorang yang bisa diangkat dari masalah kehidupan sehari-hari yang dekat dengan kita yang disajikan dalam bentuk dialog yang di dalamnya diperankan oleh beberapa tokoh.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penulisan skripsi tentunya dibuat dengan sistematis agar hasil penelitian tersusun dengan baik. Adapun sistematika penulisan skripsi sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

B. Rumusan Masalah

C. Tujuan Penelitian

- D. Manfaat Penelitian
- E. Definisi Variabel
- F. Sistematika Penulisan Skripsi

BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Pendekatan Penelitian
- B. Kehadiran Peneliti
- C. Instrumen Penelitian
- D. Sumber Data
 - 1. Sumber Data Primer
 - 2. Sumber Data Sekunder
- E. Prosedur Pengumpulan Data
- F. Teknik Pengumpulan Data
- G. Teknik Analisis Data
 - 1. Proses Analisis Data
 - 1. Reduksi Data
 - 2. Penyajian Data
 - 2. Uji Keabsahan Data
 - a. Kredibilitas dan Triangulasi
 - b. Debandabilitas (Kebergantungan)
 - c. Konfirmabilitas (Kepastian)

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN